



BENTUK PENYAJIAN TARI PEGAWAI DALAM PESTA PERKAWINAN DI KAMPUNG HULU PASA MALINTANG NAGARI INDERAPURA TENGAH KECAMATAN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR SELATAN

Maysa Anggelia Putri¹, Susmiarti²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) maysaanggelia11@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan bentuk penyajian Tari Pegawai dalam pesta perkawinan di Kampung Hulu Pasa Malintang Nagari Inderapura Tengah Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Tari Pegawai dalam pesta perkawinan di Kampung Hulu Pasa Malintang mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pertunjukan yang utuh dan bermakna, meliputi gerak, desain lantai, desain musik, penari, busana, properti dan tempat pertunjukan. Gerak Tari Pegawai terdiri dari gerak *Langkah Panjang*, gerak *seroang kanan*, gerak *seroang kida*, gerak *Ninjou*. Pola lantai Tari Pegawai hanya pengembangan dari garis lurus saja. Musik iringan Tari Pegawai terdiri dari pukulan musik dan dendang. Alat musik yang digunakan adalah rebana. Tari Pegawai dibawakan oleh tujuh orang penari laki-laki dan telah memasuki usia dewasa atau paruh baya. Para penari Tari Pegawai menggunakan baju batik yang bersifat bebas tanpa ketentuan motif atau warna tertentu, sementara sebagai bawahan para penari menggunakan kain sarung yang dililitkan dengan rapi sebagai pengganti celana. Properti yang digunakan dalam Tari Pegawai adalah kain panjang. Tari Pegawai ditampilkan di dalam rumah tempat berlangsungnya upacara pernikahan adat, tepatnya di hadapan kedua mempelai yang berdiri di atas sajadah.

Kata Kunci: bentuk, penyajian, tari pegawai, pesta perkawinan

THE FORM OF EMPLOYEE DANCE PERFORMANCE AT WEDDING CELEBRATIONS IN HULU PASA MALINTANG VILLAGE, INDERAPURA TENGAH, PANCUNG SOAL DISTRICT, SOUTH COAST REGENCY

Maysa Anggelia Putri¹, Susmiarti²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) maysaanggelia11@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe and reveal the presentation form of the Employee Dance in wedding celebrations in Kampung Hulu Pasa Malintang, Nagari Inderapura Tengah, Pancung Soal District, South Coastal Regency. This type of research is qualitative with a descriptive method. The research instrument is the researcher themselves, assisted by writing tools and a camera. Data were collected through literature studies, observation, interviews and documentation. The steps in analysing the data are collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The research results show that the form of presentation of the Employee Dance in wedding celebrations in Kampung Hulu Pasa Malintang includes various interconnected elements that form a cohesive and meaningful performance,



Article History:

Submitted:

April 27, 2026

Accepted:

April 30, 2026

Published:

June 24, 2026



including movements, floor design, music design, dancers, costumes, props and the performance venue. The movements of the Employee Dance consist of Long Step movements, right side movements, left side movements, and Ninjau movements. The floor pattern of the Employee Dance is merely a development of a straight line. The accompanying music of the Employee Dance consists of musical beats and chants. The musical instrument used is the rebana. The Employee Dance is performed by seven male dancers who are either adults or middle-aged. The dancers wear batik clothes freely without specific patterns or colour requirements, while their lower attire consists of neatly wrapped sarongs in place of trousers. The property used in the Employee Dance is a long cloth. The Employee Dance is performed inside the house where the traditional wedding ceremony takes place, specifically in front of the bride and groom standing on a prayer mat.

Keyword: *form, presentation, Pegawai dance, wedding party*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan kebudayaan yang beragam. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan adalah suatu kebiasaan atau ciri khas yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang selalu dilakukan secara turun-temurun. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang beragam.

Seni tari merupakan salah satu jenis kesenian yang memadukan musik dengan gerakan tubuh yang indah. Menurut Indrayuda (2013:24-25) musik dalam tarian yaitu suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna dan mendukung pertunjukan tari agar lebih bernilai maupun mampu memberikan stimulus atau motivasi pada penari. Melalui seni tari, penari berusaha untuk mengekspresikan perasaan atau pesan tertentu. Seni tari seringkali dijadikan sebagai sarana hiburan oleh masyarakat. Menurut Pudjasworo (Mariati, 2020) Tari merupakan suatu bentuk ekspresi imajinatif yang diungkapkan melalui kesatuan simbol gerak, ruang dan waktu.

Menurut Soedarsono (dalam Fuji Astuti 2016: 30) menyatakan bahwa tari dapat berkembang menurut jenis dan fungsinya. Ditinjau fungsinya maka tari di Indonesia dibagi menjadi dua bagian yaitu, tari-tarian sakral dan tari-tarian profan. Tari-tarian sakral adalah tarian yang masih dianggap

suci atau keramat dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan penyembahan atau keagamaan. Adapun yang termasuk tari-tarian sakral adalah tari yang dipergunakan pada upacara keagamaan dan upacara adat. Sedangkan tari-tarian profan merupakan tari yang berhubungan langsung dengan masyarakat, pada umumnya bersifat hiburan.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki ciri khas kebudayaan dan adat istiadat yang beranekaragam. Tari adat dapat ditemui di beberapa daerah, salah satunya daerah Kampung Hulu Pasa Malintang Nagari Inderapura Tengah Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Yaitu ada tari Pegawai, tari Sikambang Manih dan Tari Benten yang sampai saat sekarang ini masih aktif ditarikan dalam acara adat di daerah Inderapura.

Tari Pegawai merupakan tarian tradisional yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari konteks upacara adat, khususnya dalam rangkaian pesta perkawinan di lingkungan masyarakat Inderapura. Tarian ini lahir dari sebuah peristiwa bersejarah, yakni pada pelaksanaan pesta perkawinan anak Raja yaitu Raja Sultan Munawar Syah dengan Raja Aceh yaitu Sultan Iskandar, di mana berbagai macam hiburan dihadirkan sebagai pengisi rangkaian acara yang berlangsung meriah. Di antara berbagai bentuk hiburan tersebut, Tari Pegawai menjadi salah satu sajian seni pertunjukan yang paling istimewa dan sarat akan nilai-nilai simbolis serta makna adat yang mendalam.

Berdasarkan observasi awal, pada wawancara dengan Bapak Syarifudin (10 Oktober 2025), menjelaskan bahwa Tari *Pegawai* atau yang

disebut tari pernikahan adalah salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang pada abad XVII di bawah pimpinan Raja Sultan Munawar Syah. Dahulunya tari ini dibuat hanya untuk keperluan acara pernikahan keturunan Raja saja. Tarian ini terbentuk atas perintah Raja Inderapura yaitu Raja Sultan Munawar Syah yang pada saat itu putrinya akan menikahi seorang laki-laki dari keturunan Raja Aceh yaitu Sultan Iskandar. Raja Sultan Munawarsyah menyetujui pernikahan putrinya. Namun agar hubungan tetap baik, Raja Sultan Munawarsyah membuat sebuah perjanjian dengan Sultan Iskandar, apabila Sultan Iskandar benar-benar ingin menikah dengan putrinya, maka Sultan Iskandar harus mengikuti peraturan yang berlaku di Kerajaan Inderapura. Akan tetapi hal itu tetap menjadi pikiran oleh Raja Sultan Munawarsyah atas pernikahan putrinya. Raja pun memerintahkan penasehat Kerajaan atau disebut juga dengan istilah *Ughang Tuo* di nagari Inderapura untuk mendoakan pernikahan putri Raja dengan pengantin pria agar tidak terjadi hal buruk dalam rumah tangga nantinya. Pada pesta pernikahan anak raja tentunya ada berbagai macam-macam hiburan yang akan ditampilkan sebagai pengisi acara atau hiburan, maka dibuatlah sebuah tarian yang ditampilkan pada malam hari sekaligus untuk pemberian gelar atau gala terhadap Sultan Iskandar sebagai Sumando di rumah raja, serta mensetarakan derajat keduanya dan di doakan langsung oleh *Ughang Tuo*. Setelah mendengar perintah raja, para tetua di kerajaan dan *Ughang Tuo* mulai mencari ide untuk membentuk sebuah tarian yang menggambarkan betapa penting dan sakralnya sebuah pernikahan. Para tetua adat menyadari bahwa prosesi sepenting itu tidak cukup hanya disampaikan melalui tuturan kata-kata atau rangkaian upacara biasa, melainkan perlu divisualisasikan melalui gerak tari yang indah, terstruktur, dan sarat simbolisme, sehingga yang menyaksikan dapat memahami dan merasakan keagungan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga merupakan kebutuhan akan sebuah media ekspresi budaya yang mampu mewadahi prosesi pemberian gelar atau *gala* kepada Sultan Iskandar sebagai Sumando menjadi landasan utama lahirnya tarian ini. Penggarapan Tari Pegawai juga didorong oleh keinginan para

Ughang Tuo untuk menciptakan sebuah wadah yang sakral namun estetis, di mana doa, restu, dan harapan bagi kedua mempelai dapat disampaikan secara langsung dalam suasana yang khidmat namun tetap meriah sebagai bagian dari perayaan. Oleh karena itu, tarian ini dirancang untuk ditampilkan pada malam hari, di mana suasana yang tenang dan penuh kekhusyukan dapat mendukung terciptanya nuansa sakral yang menjadi ruh dari keseluruhan prosesi Tari Pegawai itu sendiri.

Dalam rangka mendukung penciptaan dan penyajian Tari Pegawai yang bertemakan pernikahan, para pelaku seni dan tetua adat menghadirkan sebuah properti berupa kain panjang sebagai salah satu elemen penting yang tidak terpisahkan dari keseluruhan pertunjukan. Penggunaan kain panjang tersebut bukan sekadar pelengkap estetika semata, melainkan memiliki makna simbolis yang sangat mendalam dalam pandangan adat dan kepercayaan masyarakat setempat.

Kain panjang tersebut dimaknai sebagai simbol harapan yang sangat mendalam oleh masyarakat adat Kampung Hulu Pasa Malintang. Sebagaimana layaknya sebuah kain panjang yang terbentang lurus, tidak terputus, dan tidak memiliki ujung yang terikat, kehidupan rumah tangga kedua mempelai pun diharapkan dapat berjalan dengan lancar, panjang, dan berkesinambungan tanpa terputus oleh berbagai rintangan dan hambatan yang mungkin datang menghadang di tengah perjalanan kehidupan berumah tangga mereka.

Selain itu, ide penggarapan tarian ini juga dilandasi oleh semangat untuk menyetarakan derajat antara pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan. Melalui Tari Pegawai, kesetaraan tersebut tidak hanya diakui secara adat, tetapi juga dikukuhkan secara simbolis melalui gerak, irama, dan prosesi yang dilakukan di hadapan kedua keluarga Raja. Dengan demikian, tarian ini menjadi instrumen sosial yang berfungsi mempererat hubungan antara dua keluarga besar yang dipersatukan melalui ikatan perkawinan. Maka terbentuklah tari Pegawai ini yang sarat akan makna dan simbolisme adat yang mendalam, menjadikannya sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang hingga kini masih



dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Nagari Inderapura Tengah.

Pada abad ke XVII Tari Pegawai ini hanya dibuat untuk keperluan acara Pegawai (pernikahan) keturunan Raja saja. Tari ini ditarikan di dalam Kerajaan Inderapura dan tidak boleh sembarang masyarakat yang bisa menikmati atau menonton tarian ini. Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena salah satu keluarga yang hanya rakyat biasa mempunyai seorang anak gadis yang tak kunjung menikah, ia telah di pinang oleh beberapa orang laki-laki setiap orang yang akan menikahinya dibatalkan tanpa sebab lalu (tindakan pencegahan untuk menghalangi suatu jalan atau proses) melihat hal tersebut orang tua nya pun berhajat, jika sekiranya anak gadisnya jadi menikah dengan seorang laki-laki yang benar-benar ingin menikahinya, maka akan diadakanlah sebuah tarian di rumah. Mereka berkeinginan tarian tersebut seperti tari anak Raja Inderapura yang menikah dengan Raja Aceh. Ia sebagai orangtua benar-benar ingin memenuhi hajat untuk putrinya tersebut. Peristiwa itu menjadi pertimbangan oleh masyarakat dan keluarga dari Raja, karena sebuah hajat harus dipenuhi sebagai bentuk rasa syukur kedua orangtua terhadap pernikahan putrinya. Maka diizinkanlah tari ini tampil di rumah sebagai bentuk hajat yang harus dipenuhi.

Sejak peristiwa tersebut, Tari Pegawai mulai mendapat perhatian yang besar dari seluruh lapisan masyarakat yang hadir dalam pesta pernikahan itu dan disambut dengan pandangan yang positif. Antusiasme masyarakat terhadap tarian ini pun semakin meluas, sehingga mendorong munculnya keinginan dari berbagai kalangan untuk turut menghadirkan Tari Pegawai dalam pelaksanaan pesta pernikahan di kediaman mereka masing-masing. Menanggapi hal tersebut, setelah melalui berbagai pertimbangan yang matang, pihak keluarga raja akhirnya memberikan izin kepada masyarakat umum untuk menyaksikan dan menikmati pertunjukan Tari Pegawai. Keputusan tersebut tidak hanya didasarkan atas prinsip keadilan sosial, tetapi juga didorong oleh kesadaran raja bahwa masyarakat Inderapura perlu diberikan kesempatan untuk mempelajari Tari Pegawai secara lebih luas. Hal ini bertujuan agar keberlangsungan tarian tersebut dapat

terjaga dan tidak mengalami kepunahan seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Setelah tarian ini menjadi tarian rakyat, tarian ini terus dipentaskan di rumah-rumah orang yang sedang menikahkan anak-anak mereka. Tarian ini menjadi hiburan bagi masyarakat dan bentuk ucapan terima kasih atas pernikahan anak-anak mereka. Oleh karena itu, setiap kali ada pesta pernikahan, Tarian Pegawai dipentaskan di rumah sesuai permintaan tuan rumah.

Sejak peristiwa itu, Tari Pegawai ini terus dikembangkan sampai saat ini dan berfungsi menjadi sarana hiburan. Orang yang pertama kali meneruskan dan mengembangkan Tari Pegawai ini adalah salah satu tokoh seni yang ada di Nagari Inderapura yang bernama Janun beliau adalah guru dari bapak Syarifudin. Janun mengembangkan tari ini sejak tahun 1965, beliau melestarikan kesenian tradisional yang ada di Nagari Inderapura dan terus mengajarkan pada anak Nagari yang mau ikut serta mempelajari kesenian tradisional yang ada di Nagari Inderapura. Untuk berlatih mempelajari Tari Pegawai dan kesenian tradisi yang ada di Inderapura biasanya di rumah saja, dulu tidak ada yang namanya sanggar, komunitas atau grup, yang ada hanyalah kumpulan anak Nagari yang mau berlatih dan mengembangkan tradisi yang ada di daerah tersebut.

Hingga saat ini diteruskan oleh Syarifudin yang dulunya salah satu murid Janun. Syarifudin selaku penerus tradisi yang ada di Nagari Inderapura melihat banyak masyarakat yang ikut andil dalam melestarikan kesenian tradisi, apalagi kaum muda-mudi yang sangat simpatik ingin belajar kesenian yang ada di Nagari Inderapura salah satunya kesenian Tari Pegawai maka didirikanlah sebuah tempat untuk anak Nagari yang ingin berlatih mempelajari kesenian tradisi yang ada di daerahnya tersebut dan Bapak Syarifudin adalah sebagai pengelola wadah tempat yang telah disediakan oleh masyarakat.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Instrumen penelitian ini

adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data merujuk kepada teori Miles & Huberman (1992:16) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Tari Pegawai

Tari Pegawai merupakan salah satu tarian tradisional yang lahir dan berkembang di Kampung Hulu Pasa Malintang, Nagari Inderapura Tengah, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan. Keberadaan tarian ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang kehidupan masyarakat adat setempat yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tari *Pegawai* atau yang disebut tari pernikahan adalah salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang pada abad XVII di bawah pimpinan Raja Sultan Munawar Syah.

Asal mula lahirnya Tari Pegawai berakar dari sebuah peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa kerajaan di Nagari Inderapura Tengah, yakni dalam rangkaian pelaksanaan pesta pernikahan anak Raja Inderapura yaitu Raja Sultan Munawar Syah yang pada saat itu putrinya akan menikahi seorang laki-laki dari keturunan Raja Aceh yaitu Sultan Iskandar. Raja Sultan Munawarsyah menyetujui pernikahan putrinya. Namun agar hubungan tetap baik, Raja Sultan Munawarsyah membuat sebuah perjanjian dengan Sultan Iskandar, apabila Sultan Iskandar benar-benar ingin menikah dengan putrinya, maka Sultan Iskandar harus mengikuti peraturan yang berlaku di Kerajaan Inderapura. Akan tetapi hal itu tetap menjadi pikiran oleh Raja sultan Munawarsyah atas pernikahan putrinya. Raja pun memerintahkan penasehat Kerajaan atau disebut juga dengan isitilah *Ughang Tuo* di Nagari Inderapura untuk mendoakan pernikahan putri Raja dengan pengantin pria agar tidak terjadi hal buruk dalam rumah tangga nantinya. *Ughang Tuo* (orang tua) adalah tokoh adat yang paling

dituakan dan dihormati dalam tatanan masyarakat setempat. *Ughang Tuo* berprofesi sebagai orang tua yang mendoakan dan memberi gelar saat batagak gala nantinya pada pesta pernikahan saat. Kehadiran *Ughang Tuo* dalam prosesi ini bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan sebuah keharusan yang mencerminkan bahwa Tari Pegawai memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam struktur adat dan kepercayaan masyarakat. Doa dan restu yang dipanjatkan oleh *Ughang Tuo* menjadi simbol pengakuan tertinggi dari para leluhur dan pemangku adat terhadap ikatan pernikahan yang terjalin, sekaligus menjadi harapan dan doa agar kedua mempelai beserta keluarga senantiasa dilimpahi berkah dan keselamatan. Pada pesta pernikahan anak raja tentunya ada berbagai macam-macam hiburan yang akan ditampilkan sebagai pengisi acara atau hiburan, maka dibuatlah sebuah tarian yang ditampilkan pada malam hari sekaligus untuk pemberian gelar atau gala terhadap Sultan Iskandar sebagai Sumando di rumah raja, serta mensetarakan derajat keduanya dan di doakan langsung oleh *Ughang Tuo*.

Setelah mendengar perintah raja, para tetua di kerajaan dan *Ughang Tuo* mulai mencari ide untuk membentuk sebuah tarian yang menggambarkan betapa penting dan sakralnya sebuah pernikahan. Para tetua adat menyadari bahwa prosesi sepenting itu tidak cukup hanya disampaikan melalui tuturan kata-kata atau rangkaian upacara biasa, melainkan perlu divisualisasikan melalui gerak tari yang indah, terstruktur, dan sarat simbolisme, sehingga yang menyaksikan dapat memahami dan merasakan keagungan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga merupakan kebutuhan akan sebuah media ekspresi budaya yang mampu mewartakan prosesi pemberian gelar atau *gala* kepada Sultan Iskandar sebagai Sumando menjadi landasan utama lahirnya tarian ini. Penggarapan Tari Pegawai juga didorong oleh keinginan para *Ughang Tuo* untuk menciptakan sebuah wadah yang sakral namun estetis, di mana doa, restu, dan harapan bagi kedua mempelai dapat disampaikan secara langsung



dalam suasana yang khidmat namun tetap meriah sebagai bagian dari perayaan.

Dalam rangka mendukung penciptaan dan penyajian Tari Pegawai yang bertemakan pernikahan, para pelaku seni dan tetua adat menghadirkan sebuah properti berupa kain panjang sebagai salah satu elemen penting yang tidak terpisahkan dari keseluruhan pertunjukan. Penggunaan kain panjang tersebut bukan sekadar pelengkap estetika semata, melainkan memiliki makna simbolis yang sangat mendalam dalam pandangan adat dan kepercayaan masyarakat setempat.

Kain panjang tersebut dimaknai sebagai simbol harapan dan doa agar kehidupan rumah tangga kedua mempelai yang baru saja bersatu dapat berjalan dengan lancar, harmonis, dan penuh keberkahan. Sebagaimana layaknya kain panjang yang terbentang lurus tanpa hambatan, kehidupan rumah tangga kedua mempelai pun diharapkan dapat melewati setiap rintangan dan tantangan dengan penuh ketabahan, kebersamaan, dan kelapangan, sehingga ikatan pernikahan yang terjalin dapat bertahan kokoh sepanjang masa.

Dengan demikian, kehadiran kain panjang dalam Tari Pegawai mencerminkan kearifan lokal masyarakat Kampung Hulu Pasa Malintang yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, harapan, dan doa ke dalam sebuah bentuk ekspresi seni pertunjukan, sehingga setiap gerak dan properti yang digunakan dalam tarian ini memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekadar nilai estetika semata.

Oleh karena itu, tarian ini dirancang untuk ditampilkan pada malam hari, di mana suasana yang tenang dan penuh kekhusyukan dapat mendukung terciptanya nuansa sakral yang menjadi ruh dari keseluruhan prosesi Tari Pegawai itu sendiri.

Pada abad ke XVII Tari Pegawai ini hanya dibuat untuk keperluan acara *Pegawai* (pernikahan) keturunan Raja saja. Tari ini ditarikan di dalam Kerajaan Inderapura dan tidak boleh sembarang masyarakat yang bisa menikmati atau menonton tarian ini. Masyarakat umum pada masa itu sama sekali belum diperkenankan untuk menyaksikan ataupun menikmati pertunjukan Tari Pegawai, karena tarian ini dianggap sebagai milik dan

kebanggaan keluarga kerajaan yang memiliki nilai kesakralan tinggi. Eksklusivitas tersebut juga mencerminkan adanya stratifikasi sosial yang ketat dalam tatanan masyarakat kerajaan pada masa itu, di mana seni pertunjukan yang lahir dari lingkungan istana dianggap sebagai hak prerogatif yang hanya boleh dinikmati oleh mereka yang berada dalam lingkaran kekuasaan kerajaan.

Namun demikian, hal itu tidak berlangsung lama. Sebuah peristiwa penting kemudian menjadi titik balik yang mengubah status Tari Pegawai dari tarian Kerajaan menjadi tarian yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan Masyarakat, karena salah satu keluarga yang hanya rakyat biasa mempunyai seorang anak gadis yang tak kunjung menikah, ia telah di pinang oleh beberapa orang laki-laki setiap orang yang akan menikahinya dibatalkan tanpa sebab *lalau* (tindakan pencegahan untuk menghalangi suatu jalan atau proses) melihat hal tersebut orang tua nya pun berhajat, jika sekiranya anak gadisnya jadi menikah dengan seorang laki-laki yang benar-benar ingin menikahinya, maka akan diadakanlah sebuah tarian di rumah. Mereka berkeinginan tarian tersebut seperti tari anak Raja Inderapura yang menikah dengan Raja Aceh. Ia sebagai orangtua benar-benar ingin memenuhi hajat untuk putrinya tersebut. Peristiwa itu menjadi pertimbangan oleh masyarakat dan keluarga dari Raja, karena sebuah hajat harus dipenuhi sebagai bentuk rasa syukur kedua orangtua terhadap pernikahan putrinya. Maka diizinkanlah tari ini tampil di rumah sebagai bentuk hajat yang harus dipenuhi.

Sejak peristiwa tersebut, Tari Pegawai mulai mendapat perhatian yang besar dari seluruh kalangan masyarakat yang hadir dalam pesta pernikahan itu dan disambut dengan pandangan yang positif. Antusiasme masyarakat terhadap tarian ini pun semakin meluas, sehingga mendorong munculnya keinginan dari berbagai kalangan untuk turut menghadirkan Tari Pegawai dalam pelaksanaan pesta pernikahan di kediaman mereka masing-masing. Menanggapi hal tersebut, setelah melalui berbagai pertimbangan yang matang, pihak keluarga raja akhirnya memberikan izin kepada masyarakat umum untuk menyaksikan

dan menikmati pertunjukan Tari Pegawai. Keputusan tersebut tidak hanya didasarkan atas prinsip keadilan sosial, tetapi juga didorong oleh kesadaran raja bahwa masyarakat Inderapura perlu diberikan kesempatan untuk mempelajari Tari Pegawai secara lebih luas. Hal ini bertujuan agar keberlangsungan tarian tersebut dapat terjaga dan tidak mengalami kepunahan seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Setelah tarian ini menjadi tarian rakyat, tarian ini terus dipentaskan di rumah-rumah orang yang sedang menikahkan anak-anak mereka. Tarian ini menjadi hiburan bagi masyarakat dan bentuk ucapan terima kasih atas pernikahan anak-anak mereka. Oleh karena itu, setiap kali ada pesta pernikahan, Tarian Pegawai dipentaskan di rumah sesuai permintaan tuan rumah.

Sejak peristiwa itu, Tari Pegawai ini terus dikembangkan sampai saat ini dan berfungsi menjadi sarana hiburan. Orang yang pertama kali meneruskan dan mengembangkan Tari Pegawai ini adalah salah satu tokoh seni yang ada di Nagari Inderapura yang bernama Janun beliau adalah guru dari bapak Syarifudin. Janun mengembangkan tari ini sejak tahun 1965, beliau melestarikan kesenian tradisional yang ada di Nagari Inderapura dan terus mengajarkan pada anak Nagari yang mau ikut serta mempelajari kesenian tradisional yang ada di Nagari Inderapura. Untuk berlatih mempelajari Tari Pegawai dan kesenian tradisi yang ada di Inderapura biasanya di rumah saja, dulu tidak ada yang namanya sanggar, komunitas atau grup, yang ada hanyalah kumpulan anak Nagari yang mau berlatih dan mengembangkan tradisi yang ada di daerah tersebut.

Hingga saat ini diteruskan oleh Syarifudin yang dulunya salah satu murid Janun. Syarifudin selaku penerus tradisi yang ada di Nagari Inderapura melihat banyak masyarakat yang ikut andil dalam melestarikan kesenian tradisi, apalagi kaum muda-mudi yang sangat simpatik ingin belajar kesenian yang ada di Nagari Inderapura salah satunya kesenian Tari Pegawai maka didirikanlah sebuah tempat untuk anak Nagari yang ingin berlatih mempelajari

kesenian tradisi yang ada di daerahnya tersebut dan Bapak Syarifudin adalah sebagai pengelola wadah tempat yang telah disediakan oleh masyarakat.

2. Bentuk Penyajian Tari Pegawai dalam Pesta Perkawinan

Menurut Edy Sedyawati (dalam Rahmawati dan Mansyur, 2023) Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan.

Bentuk penyajian Tari Pegawai dalam Pesta Perkawinan di Kampung Hulu Pasa Malintang, Nagari Inderapura terdiri dari 5 unsur, yaitu gerak, desain lantai, desain musik, penari, busana, properti dan tempat pertunjukan.

Gerak Tari Pegawai terdiri dari gerak *Langkah Panjang*, gerak *seroang kanan*, gerak *seroang kida*, gerak *Ninjau*. Pola lantai Tari Pegawai hanya pengembangan dari garis lurus saja. Desain lantai ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari (Soedarsono, 1978: 41).

Musik iringan Tari Pegawai terdiri dari pukulan musik dan dendang. Alat musik yang digunakan adalah rebana. Menurut Soedarsono (1977) musik iringan tari adalah musik yang berfungsi sebagai iringan ritmis gerak tari sehingga mempertegas ekspresi gerak dan memberikan suasana yang mendukung pertunjukan tari. Dendang yang digunakan pada Tari Pegawai ini mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua kepada anaknya terkait kehidupan rumah tangga yang akan dijalani. Pesan tersebut mencerminkan kasih sayang yang mendalam dari orang tua, disertai doa agar pernikahan anaknya berlangsung dengan baik serta mampu menjalani bahtera rumah tangga hingga akhir hayat.

Tari Pegawai dibawakan oleh tujuh orang penari laki-laki dan telah memasuki usia dewasa atau paruh baya. Pemilihan penari laki-laki paruh baya dalam Tari Pegawai bukan tanpa alasan, melainkan memiliki makna tersendiri dalam tradisi Masyarakat Nagari Inderapura. Penari yang telah berusia dewasa dianggap



telah memiliki kematangan jiwa, pengalaman hidup dalam pernikahan, serta kemampuan penghayatan yang lebih dalam dibandingkan penari yang lebih muda, sehingga doa dan harapan yang disampaikan melalui setiap gerak tari yang ditampilkan di hadapan kedua mempelai dapat terpancar dengan lebih tulus dan bermakna. Menurut (Nerosti, 2019:117) seorang penari adalah seseorang yang mampu membawakan suatu tarian dengan baik, fleksibel, menjiwai tarian, tepat dan indah segala gerak dan sikapnya ketika menari. Penari merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk membawakan tari dengan pengalaman yang sudah ada, sehingga antara satu gerak dengan gerak yang lainnya berhubungan dengan jelas. (Sal Murgiyanto, 1983:6)

Para penari Tari Pegawai tidak diharuskan mengenakan baju tradisional Minangkabau sebagaimana yang sering ditemui pada tarian-tarian tradisional lainnya. Umumnya para penari yang tampil mengenakan baju batik yang bersifat bebas tanpa ketentuan motif atau warna tertentu, sementara sebagai bawahan para penari menggunakan kain sarung yang dililitkan dengan rapi sebagai pengganti celana. Pemilihan baju saat tampil yang tidak terikat pada ketentuan baku, ini sesungguhnya bukan merupakan sebuah kekurangan atau ketidakteraturan, melainkan mencerminkan sebuah nilai kebebasan dan keterbukaan yang menjadi salah satu keunikan tersendiri dalam tradisi penyajian Tari Pegawai.

Properti yang digunakan dalam Tari Pegawai adalah kain panjang. Kain panjang tersebut diambil oleh penari dari lantai yang telah dipersiapkan sebelumnya tepat di hadapan kedua mempelai, kemudian dibawa dan dimainkan oleh penari sebagai properti utama selama pertunjukan berlangsung. Properti tari adalah semua peralatan yang dipegang atau dimainkan oleh penari selama pertunjukan berlangsung yang berfungsi untuk mendukung dan mempertegas ekspresi gerak serta memperkuat tema dan karakter tari yang dibawakan (Jazuli, 1994:20).

Tari Pegawai ditampilkan di dalam rumah tempat berlangsungnya upacara pernikahan adat, tepatnya di hadapan kedua mempelai

yang berdiri di atas sajadah. Tempat pertunjukan ini termasuk dalam kategori tempat pertunjukan tradisional yang bersifat sakral, karena pertunjukan tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat yang sarat dengan doa dan harapan bagi kehidupan rumah tangga kedua mempelai.

Pembahasan

Tari Pegawai merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kampung Hulu Pasa Malintang, Nagari Inderapura. Tarian ini umumnya dipentaskan pada malam hari di acara pesta perkawinan. Tari Pegawai ditampilkan sebagai hiburan dan khususnya pada prosesi batagak gala yang merupakan pemberian gelar kepada mempelai pria. Selain berfungsi sebagai bagian dari ritual adat dan hiburan, tari Pegawai juga berperan sebagai bentuk pembelajaran yang harus dipahami oleh Masyarakat setempat dalam berumah tangga, yaitu pada pesta perkawinan.

Eksistensi Tari Pegawai di tengah masyarakat Inderapura hingga saat ini masih tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih digunakannya Tari Pegawai dalam acara perkawinan di Kampung Hulu Pasa Malintang, Nagari Inderapura.

Tari Pegawai merepresentasikan gambaran kehidupan rumah tangga yang akan dijalani setelah pernikahan. Tarian ini mengandung nilai-nilai berupa harapan dan nasihat orang tua kepada anaknya agar mampu membina kehidupan yang lebih baik, saling menjaga, serta menjalankan tanggung jawab dalam hubungan pernikahan. Selain itu, tersirat pula doa agar pernikahan tersebut menjadi sumber keberkahan dan dapat berlangsung secara langgeng hingga akhir hayat, di mana hanya kematian yang memisahkan kedua pasangan.

Bentuk penyajian tari Pegawai adalah penari terdiri dari 7 orang laki-laki dan telah memasuki usia dewasa atau paruh baya yang ditarikan sebanyak 7 kali dengan orang yang berbeda secara bergantian. Pemilihan penari laki-laki paruh baya dalam Tari Pegawai bukan tanpa alasan, melainkan memiliki makna tersendiri dalam tradisi masyarakat Nagari Inderapura. Gerakan yang dibawakan oleh penari memiliki makna tentang

kehidupan rumah tangga, menjadi orangtua untuk keturunan dalam kehidupan rumah tangganya nanti. Hal tersebut dapat diamati melalui penggunaan properti yang berfungsi sebagai simbol dalam tarian. Misalnya, selendang yang diikatkan pada kedua ibu jari mempelai laki-laki dan perempuan melambangkan keterikatan dan kebersamaan, seperti sebuah buaian. Selain itu, kain yang dipegang oleh penari dimaknai sebagai simbol gendongan, yang merepresentasikan harapan akan kehadiran keturunan di masa yang akan datang.

Dalam tari Pegawai makna gerak, pola lantai, property dan musik iringan tidak ada yang berubah dan tetap sama. Alat musik yang digunakan tari Pegawai adalah rebana, rebana adalah salah satu alat musik yang berupa gendang kecil yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan. Penyajian Tari Pegawai dalam pesta perkawinan mengandung makna yang utuh, yaitu menggambarkan nilai-nilai kehidupan rumah tangga serta prosesi pemberian gelar (gala) kepada mempelai laki-laki. Pemberian gelar tersebut menandakan penyeteraan status dengan mempelai perempuan, khususnya ketika mempelai laki-laki menetap di lingkungan keluarga pihak perempuan. Selain itu, tarian ini juga mengandung harapan orang tua akan terwujudnya keberkahan dan kebaikan dalam kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh pasangan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa bentuk penyajian Tari Pegawai dalam pesta perkawinan di Kampung Hulu Pasa Malintang mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pertunjukan yang utuh dan bermakna, meliputi gerak, desain lantai, desain musik, penari, busana, properti dan tempat pertunjukan.

Gerak Tari Pegawai terdiri dari gerak *Langkah Panjang*, gerak *seroang kanan*, gerak *seroang kida*, gerak *Ninjau*. Pola lantai Tari Pegawai hanya pengembangan dari garis lurus saja. Musik iringan Tari Pegawai terdiri dari pukulan musik dan dendang. Alat musik yang digunakan adalah rebana. Tari Pegawai dibawakan oleh tujuh orang penari laki-laki dan telah memasuki usia dewasa atau paruh baya. Para penari Tari Pegawai

menggunakan baju batik yang bersifat bebas tanpa ketentuan motif atau warna tertentu, sementara sebagai bawahan para penari menggunakan kain sarung yang dililitkan dengan rapi sebagai pengganti celana. Properti yang digunakan dalam Tari Pegawai adalah kain panjang. Tari Pegawai ditampilkan di dalam rumah tempat berlangsungnya upacara pernikahan adat, tepatnya di hadapan kedua mempelai yang berdiri di atas sajadah.

Rujukan

- Astuti Fuji. (2016). *Pengetahuan & Teknik Menata Tari*. Jakarta: Prenadamedia. Group.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Majid, A., Rahmawati, S., & Mansyur, U. (2023). Pelatihan Implementasi Public Speaking Seni Berwacana Berbasis Penelitian Tindak Kelas di Sekolah. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 95-100.
- Mariati, P. (2020). Penerapan Metode Simulasi Pada Matakuliah Pendidikan Seni Tari Untuk Anak Usia Dini Guna Meningkatkan Ketrampilan Gerak Mahasiswa Pg Paud Unusa. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Usia Dini*, 6(1), 67–75. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pedagogi/article/view/4369>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto, A.-. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nerosti. (2019). *Metafora Tari Dalam Pendidikan*. Padang: Sukabina Pres
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.